

**TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI ROTAN DI DESA BABAI  
KECAMATAN KARAU KUALA KABUPATEN BARITO SELATAN**

**Oleh:**

Regina Arisandi<sup>1</sup>, Ellyn Normelani<sup>2</sup>, Deasy Arisanty<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*This study entitled the welfare level of rattan farmers in Babai village, Karau Kuala district, southern Barito regency. The purpose of this study was to analyze the level of welfare of rattan farmers in the Babai village, Barito southern regency.*

*The population in this study amounted 1600 heads of household with 310 samples, determination of this population by proportional random sampling technique. The primary data obtained through field observation and questionnaires (questionnaire), while secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) Southern Barito regency, Bappeda Southern Barito regency, Babai Village Office. The analysis technique used by using percentage technique.*

*The results of the study showed that the stage of pre-prosperous family there are 25%, prosperous stage 1 there are 73%, while the stages of prosperous families there are 2%. Rattan farmer's welfare is unevenly because rattan prices often fluctuated. These situation has affect to result of rattan farmer income. Rattan farmer income in a week is Rp. 280,000, so within one month of rattan farmers get pay Rp. 1,040,000. The rattan farmers income is only sufficient for basic necessary and education of children, so for other necessary have not enough yet.*

**Keywords:** *Level, Welfare, Farmer, Rattan.*

**I. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumberdaya alam dan negara penghasil hutan terkenal di dunia, baik dari hasil hutan kayu maupun dari hasil hutan non-kayu. Hasil hutan non-kayu yang banyak terdapat di Indonesia adalah seperti rotan, bermacam-macam getah, biji-bijian lemak, kayu gaharu, dan kayu mahal (*fancy wood*) (Gautama, 2008). Salah satu hasil non kayu yang dikenal masyarakat adalah rotan.

Rotan merupakan salah satu varietas *palmae* yang tumbuh alami di iklim tropis. Ada sekitar 600 spesies rotan di dunia 10% diantaranya sudah diperdagangkan, dan setengah dari populasi ditemukan di Indonesia (Tambunan, 2010). Rotan memiliki banyak manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Rotan tidak hanya digunakan sebagai bahan baku industri tetapi juga sebagai makanan dan obat-obatan (Januminro, 2009).

Produk tanaman rotan yang paling umum digunakan dan merupakan bagian yang memiliki nilai ekonomi adalah batang. Bahan baku rotan dunia dihasilkan Indonesia sebanyak 85%, terutama dari Sulawesi Tengah dan Kalimantan Tengah.

1. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Lambung Mangkurat
2. Dosen Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Saputera dan Rajudinnor (2008) menyatakan bahwa hampir semua kabupaten di Kalimantan Tengah memiliki potensi rotan. Hasil hutan ikutan menurut jenisnya di Provinsi Kalimantan Tengah yang paling banyak adalah rotan. Jenis rotan yang terdapat di Kabupaten Barito Selatan antara lain rotan irit, rotan taman, rotan semambu, dan rotan damar. Rotan irit adalah jenis yang menjadi primadona petani di Kabupaten ini karena kemudahan dalam budidaya, produksi yang tinggi, dan kecepatan dalam pertumbuhan (Saputera, 2013).

Petani rotan sangat tergantung terhadap pendapatan dari hasil hutan ikutan jenis rotan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari (Gautama, 2008). Produksi rotan apabila mengalami penurunan maka akan semakin berkurang pendapatan petani. Permasalahan tersebut merupakan salah satu kendala bagi para petani untuk meningkatkan kesejahteraan hidup petani. Kesejahteraan keluarga adalah keluarga yang memiliki kehidupan yang layak, baik, tanpa membebani orang lain dan memiliki kondisi ekonomi yang baik serta hidupnya tidak lagi resah dan gelidah karena memikirkan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi dan hidup dengan makmur, aman, tentram dan sentosa (Miharja 2014). Tingkat kesejahteraan petani sekarang menjadi perhatian utama dikarenakan tingkat kesejahteraan petani semakin lama semakin menurun.

Tingkat kesejahteraan dikelompokkan menjadi 3 tahapan yaitu tahapan pra sejahtera, tahapan keluarga sejahtera I, tahapan keluarga sejahtera (BKKBN, 2016). Realitas tingkat kesejahteraan, pada dasarnya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan tingkat kesejahteraan antara lain: sosial ekonomi rumah tangga atau masyarakat, struktur kegiatan ekonomi sektoral yang menjadi dasar kegiatan produksi rumah tangga atau masyarakat, serta kondisi kelembagaan yang membentuk jaringan kerja produksi dan pemasaran pada skala lokal, regional dan global.

Rata-rata penduduk Desa Babai menggeluti pekerjaan di bidang rotan, mulai dari memotong rotan, membersihkan rotan dan lain-lain (Kepala Desa Babai, 2016). Pemanenan rotan pertama kali umumnya dilakukan pada umur antara 6-8 tahun untuk rotan berdiameter kecil, sedangkan untuk rotan berdiameter besar panen tersebut dilakukan setelah mencapai umur 12-15 tahun. Pemungutan rotan dilakukan secara tebang pilih yaitu rotan yang sudah masak tebang saja, kemudian dengan pengait batang ditarik agar terlepas dari pohon penopangnya. Rotan yang telah dipanen kemudian dibersihkan dari daun dan duri serta dipotong-potong menurut ukuran yang diinginkan.

Harga rotan dipasaran sering mengalami fluktuasi, sehingga keadaan ini tidak menguntungkan bagi petani rotan. Penurunan produksi dan harga jual rotan dinilai rendah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga kesejahteraan petani dalam hal ini mengalami penurunan akibat berkurangnya tingkat pendapatan sehingga berdasarkan latar belakang maka penelitian ini berjudul **"Tingkat Kesejahteraan Petani Rotan Desa Babai Kecamatan Karau Kuala, Kabupaten Barito Selatan"**.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Kesejahteraan

Ferguson, Horwood dan Beutrais menyatakan bahwa kesejahteraan keluarga dapat dibedakan ke dalam kesejahteraan ekonomi (*family economic well-being*) dan kesejahteraan material (*family material well-being*). Kesejahteraan ekonomi keluarga, diukur dalam pemenuhan akan input keluarga (pendapatan, upah, aset dan pengeluaran), sementara kesejahteraan material diukur dari berbagai bentuk barang dan jasa yang diakses oleh keluarga (Puspitawati 2013)

Terciptanya suatu keluarga sejahtera memang tidak terlepas dari peranan orang tua (suami dan istri) dalam memandu keluarganya, mengendalikan kehidupan keluarga. Peranan suami istri dalam membina dan mengarahkan kesejahteraan keluarga mempunyai kedudukan yang sangat penting. Bukan saja terhadap setiap anggota keluarganya tetapi sekaligus sebagai contoh yang harus ditiru oleh anggota keluarganya (Noor, 1983).

Kesejahteraan bersifat luas yang dapat diterapkan pada skala sosial besar dan kecil misalnya keluarga dan individu. Konsep kesejahteraan atau rasa sejahtera yang dimiliki bersifat relatif, tergantung bagaimana penilaian masing-masing individu terhadap kesejahteraan. Sejahtera bagi seseorang dengan tingkat pendapatan tertentu belum tentu dapat juga dikatakan sejahtera bagi orang lain (Maharani, 2006).

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009).

Aspek keluarga sejahtera diklasifikasikan keluarga dalam tahapan dengan indikator-indikator tertentu, yaitu:

#### a. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera

Tahapan pra sejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu indikator tahapan keluarga sejahtera I.

#### b. Tahapan Keluarga Sejahtera I

Tahapan keluarga sejahtera I adalah keluarga yang baru dapat memenuhi kriteria-kriteria berikut:

- (1) Melaksanakan ibadah menurut agama yang dianut masing-masing
- (2) Makan dua kali sehari atau lebih
- (3) Pakaian yang berbeda untuk berbagai keperluan
- (4) Lantai rumah bukan dari tanah
- (5) Jika anak sakit dibawa ke sarana/ petugas kesehatan

#### c. Tahapan Keluarga Sejahtera (BKKBN, 216).

Tahapan keluarga sejahtera adalah keluarga yang sudah memenuhi indikator tahapan keluarga sejahtera I, dan kriteria berikut:

- 1) Anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur menurut agama yang anut masing-masing
- 2) Minimal seminggu sekali keluarga tersebut menyediakan daging/ ikan/ telur sebagai lauk pauk
- 3) Memperoleh pakaian baru dalam setahun terakhir
- 4) Luas lantai rumah paling kurang 8m<sup>2</sup> untuk tiap pengguna rumah
- 5) Anggota keluarga sehat dalam keadaan tiga bulan terakhir, sehingga dapat menjalankan fungsi masing-masing.
- 6) Keluarga yang berumur 15 tahun keatas mempunyai penghasilan tetap
- 7) Bisa baca tulis latin bagi anggota keluarga dewasa yang berumur 10-60 tahun
- 8) Seluruh anak yang berumur 7-15 tahun bersekolah pada saat ini
- 9) Anak dua atau lebih dan saat ini masih memakai alat kontrasepsi
- 10) Keluarga mempunyai upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama
- 11) Keluarga mempunyai tabungan
- 12) Keluarga biasanya makan bersama minimal sekali dalam sehari
- 13) Turut serta dalam kegiatan masyarakat
- 14) Keluarga mengadakan rekreasi bersama minimal sekali dalam 6 bulan
- 15) Keluarga dapat memperoleh berita dari surat kabar/ radio/ televisi/ majalah
- 16) Anggota keluarga dapat menggunakan sarana transportasi
- 17) Memberikan sumbangan secara teratur dan sukarela untuk kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materi
- 18) Aktif sebagai pengurus yayasan/ instansi

## 2. Petani

Mengubah tempat tumbuhan dan hewan serta lingkungannya agar dapat memenuhi kebutuhan manusia disebut petani. Kegiatan usahatani, petani merangkap tiga peranan, yaitu petani sebagai penggarap, petani sebagai manajer, dan petani sebagai manusia (Soetrisno dkk, 2006).

Wolf memberikan gambaran tiga tingkatan perkembangan kehidupan masyarakat, yaitu bercocok tanam primitif, petani peasant dan farmer. Petani peasant bukan pencocok tanam primitif dan bukan pula pencocok tanam untuk tujuan komersial (farmer). Perbedaan utama antara petani (peasant) dengan pencocok tanam primitif terletak pada orientasi dan distribusi hasil, dimana pada pencocok tanam primitif sebagian besar dari hasil produksi dipergunakan untuk penghasilnya sendiri atau untuk memenuhi kewajiban-kewajiban kekerabatan, bukan untuk dipertukarkan dengan tujuan memperoleh barang-barang lain yang tidak dihasilkannya sendiri (Munir, 2008).

Empat karakteristik utama petani yaitu:

- a) Petani adalah pelaku ekonomi yang berpusat pada usaha milik keluarga.
- b) Selaku petani mereka menggantungkan hidup mereka kepada lahan. Bagi petani, lahan pertanian adalah segalanya yakni sebagai sumber yang

diandalkan untuk menghasilkan bahan pangan keluarga, harta bendayang bernilai tinggi, dan ukuran terpenting bagi status sosial.

- c) Petani memiliki budaya yang spesifik yang menekankan pemeliharaan tradisi dankonformitas serta solidaritas sosial mereka kental.
- d) Cenderung sebagai pihak selalu kalah (tertindas) namun tidak mudah ditaklukkan oleh kekuatan ekonomi, budaya dan politik eksternal yang mendominasi mereka (Subadali, 2005).

Kondisi sosial budaya petani merupakan masalah utama dalam fungsi sektor pertanian di dalam pembangunan nasional dan kemampuan sektor tersebut untuk bersaing pada abad yang akan datang. Data statistik yang ada, saat ini sekitar 75% penduduk Indonesia tinggal di wilayah pedesaan, 54% diantaranya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah jika dibandingkan dengan penduduk yang tinggal di perkotaan. Perbedaan pendapatan berkaitan erat dengan produktivitas para petani Indonesia, yang tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor, antara lain luas lahan yang dimiliki, kebijakan pemerintah dalam hal pemberian insentif kepada petani, dan sebagainya (Soetrisno, 2006).

### **3. Rotan**

Saat ini Indonesia dikenal sebagai negara produsen rotan terbesar dan memiliki jenis rotan terbanyak di dunia. Rotan menyumbangkan devisa terbesar setelah komoditi kayu dan dapat merupakan sumber perluasan kesempatan kerja serta sumber pemerataan pembangunan. Rotan adalah palem pemanjat berduri yang terdapat didaerah tropis dan subtropis. Tumbuhan ini merupakan sumber rotan batang untuk industri mebel rotan, serta digunakan untuk berbagai maksud kurang penting secara lokal (Tambunan 2010).

Manfaat rotan terbagi menjadi dua yaitu:

- a) Manfaat rotan secara langsung

Produk tanaman rotan yang paling penting adalah batangnya, baik batang yang sudah tua. Batang rotan yang sudah tua banyak dimanfaatkan untuk bahan baku kerajinan dan perabotan rumah tangga. Menghasilkan produk sampingan lain, misalnya batang muda (umbut) digunakan untuk sayuran, akar dan buahnya digunakan untuk bahan obat tradisional.

- b) Manfaat rotan tidak langsung

Peranan tidak langsung yang dapat diberikan dengan keberadaan tumbuhan rotan adalah dalam peranan kontribusinya meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan, peranannya dalam membentuk budaya masyarakat, ekonomi dan sosial.

- (1) Membentuk budaya masyarakat
- (2) Sumber mata pencaharian dan penyerapan tenaga kerja
- (3) Sumber Devisa (Januminro, 2009).

Penggunaan rotan bukan saja memiliki keunikan dan keuletan dan kekokohan untuk tali pengikat dibandingkan dengan jenis tumbuhan lainnya. Perbedaan dalam hal penggunaan rotan di masa lampau dan di masa sekarang. Perbedaan penggunaan rotan yang pasti terletak pada manfaat dan peranan dalam mendukung kehidupan dan kesejahteraan manusia. Masa yang lampau,

keterbatasan penggunaan rotan oleh penduduk lokal disebabkan oleh tingkat pengetahuan, keperluan, kreativitas masyarakat belum berkembang seperti sekarang dan belum meningkatnya kebutuhan berbagai bahan olahan dari rotan itu sendiri.

### III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Metode kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Sugiyono, 2015).

#### a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi dalam usulan penelitian adalah seluruh petani rotan yang berada di Desa Babai Kecamatan Karau Kuala Kabupaten Barito Selatan yang berjumlah 1600 Kepala Keluarga.

#### b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana dan waktu, maka peneliti dapat dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2015). Sampel dalam penelitian ini adalah 310 petani rotan. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *proporsional random sampling*. *Proporsional random sampling* menurut Sugiyono (2015) yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak berdasarkan RT/RW yang telah ditetapkan.

### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah diuraikan dari hasil jawaban kuesioner tentang tingkat kesejahteraan petani rotan di Desa Babai, Kecamatan Karau Kuala, Kabupaten Barito Selatan akan di bahas dan di rinci menggunakan klasifikasi sistem gugur berdasarkan BKKBN, dapat dilihat pada lampiran 3. Pembahasan hasil penelitian adalah:

#### a. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera

Tahapan keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang tidak memenuhi kriteria tahapan keluarga sejahtera I yaitu melaksanakan ibadah menurut agama

yang dianut masing-masing, makan dua kali sehari atau lebih, pakaian yang berbeda untuk berbagai keperluan, seluruh anggota keluarga yang tinggal di rumah dalam keadaan layak, serta jika anak sakit dibawa ke sarana/petugas kesehatan (BKKBN, 2016).

Hasil jawaban responden yang termasuk kategori tahapan keluarga pra sejahtera yang melaksanakan ibadah menurut agama yang dianut masing-masing yaitu 77 petani rotan, karena melaksanakan ibadah merupakan kewajiban setiap umat beragama. Seluruh anggota keluarga makan akan dua kali sehari atau lebih yaitu ada 77 petani rotan, karena makan adalah kebutuhan pokok yang penting bagi semua individu. Seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk bekerja, sekolah, dan berpergian yaitu ada 77 petani rotan. Seluruh anggota keluarga yang tinggal di rumah dengan atap, lantai, dinding dalam keadaan layak yaitu 2 petani rotan, karena rata-rata petani rotan hanya menempati rumah peninggalan orang tua. Seluruh anggota keluarga apabila anak sakit dibawa ke sarana/petugas kesehatan yaitu ada 66 petani rotan, dikarenakan para petani memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintah.

Petani rotan di Desa Babai, Kecamatan Karau Kuala, Kabupaten Barito Selatan yang termasuk dalam kategori keluarga pra sejahtera yaitu 77 petani rotan atau 25%, disebabkan karena indetik memiliki banyak anak, keadaan tempat tinggal yang tidak layak dan kesehatan atau rentan terhadap penyakit. Tempat tinggal sangat mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Keadaan tempat tinggal yang diatur sesuai dengan selera keindahan penghuninya, akan lebih menimbulkan suasana yang tenang dan mengembirakan serta menyejukan hati. Sebaliknya tempat tinggal yang tidak teratur, tidak jarang menimbulkan kebosanan untuk menempati. Kadang-kadang sering terjadi ketegangan antara anggota keluarga yang disebabkan kekacauan pikiran karena tidak memperoleh rasa nyaman dan tenang akibat tidak teraturnya sasaran dan keadaan tempat tinggal.

#### b. Tahapan keluarga sejahtera I

Tahapan keluarga sejahtera I adalah keluarga yang memenuhi kriteria melaksanakan ibadah menurut agama yang dianut masing-masing, makan dua kali sehari atau lebih, pakaian yang berbeda untuk berbagai keperluan, seluruh anggota keluarga yang tinggal di rumah dalam keadaan layak, dan tidak memenuhi indikator tahapan keluarga sejahtera (BKKBN, 2016).

Terciptanya suatu keluarga sejahtera memang tidak terlepas dari peranan orang tua (suami dan istri) dalam memandu keluarganya, mengendalikan kehidupan keluarga. Peranan suami istri dalam membina dan mengarahkan kesejahteraan keluarga mempunyai kedudukan yang sangat penting. Bukan saja terhadap setiap anggota keluarganya tetapi sekaligus sebagai contoh yang harus ditiru oleh anggota keluarganya (Noor, 1983).

Hasil jawaban responden yang termasuk kategori keluarga sejahtera I yang seluruh anggota keluarga melaksanakan ibadah menurut agama yang dianut masing-masing yaitu ada 226 petani rotan. Seluruh anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih yaitu ada 226 petani rotan. Seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk bekerja, sekolah, dan berpergian yaitu ada 226 petani rotan. Seluruh anggota keluarga yang tinggal di rumah dengan atap, lantai, dinding dalam keadaan layak yaitu 226 petani rotan. Seluruh anggota

keluarga apabila anak sakit dibawa ke sarana/petugas kesehatan yaitu ada 226 petani rotan.

Kriteria tahapan keluarga sejahtera yang tidak terpenuhi dan yang paling mempengaruhi indikator tahapan keluarga sejahtera I adalah membeli satu stel pakaian baru untuk seluruh anggota keluarga minimal satu tahun sekali yaitu ada 117 petani rotan. Luas lantai rumah paling kurang 8m<sup>2</sup> untuk tiap pengguna rumah yaitu ada 136 petani rotan. Jangka waktu 3 bulan terakhir seluruh anggota keluarga dalam keadaan sehat yaitu ada 190. Anggota keluarga yang berumur 15 tahun keatas mempunyai penghasilan tetap yaitu ada 122 petani rotan. Memiliki anak dua atau lebih, keluarga menggunakan alat kontrasepsi/KB yaitu ada 174 petani rotan. Keluarga mempunyai tabungan berupa uang atau barang yaitu ada 191 petani rotan. Keluarga turut serta dalam kegiatan yang ada di masyarakat yaitu ada 197 petani rotan. Keluarga mengadakan rekreasi bersama minimal sekali dalam 6 bulan yaitu ada 79 petani rotan. Anggota keluarga dapat menggunakan sarana transportasi yaitu ada 161 petani rotan. sukarela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan sosial yaitu ada 175 petani rotan dan keluarga aktif sebagai pengurus yayasan/instansi yaitu ada 54 petani rotan.

Petani rotan di Desa Babai, Kecamatan Karau Kuala, Kabupaten Barito Selatan yang termasuk dalam kategori keluarga sejahtera I yaitu ada 226 petani rotan atau 73%, artinya kebutuhan petani rotan dari sandang, pangan papan, pengetahuan agama, pendidikan, dan kesehatan sudah terpenuhi. Tuntutan keluarga sekarang semakin hari semakin meningkat, tidak hanya cukup dengan kebutuhan primer (sandang, pangan, papan, pengetahuan agama, pendidikan, dan kesehatan) tetapi kebutuhan lainnya seperti hiburan, rekreasi, saran untuk transportasi dan lingkungan yang serasi.

Kesejahteraan bersifat luas yang dapat diterapkan pada skala sosial besar dan kecil misalnya keluarga dan individu. Sejahtera bagi seseorang dengan tingkat pendapatan tertentu belum tentu dapat juga dikatakan sejahtera bagi orang lain (Maharani, 2006). Seluruh keluarga petani rotan saat ini tidak merata karena dilihat dari upah perkuintal dalam membersihkan rotan untuk 1 kuintalnya dihargakan Rp.20.000. Sehari petani dapat membersihkan rotan sebanyak 2 kuintal. Pembayaran upah dilakukan dalam 1 minggu sekali, dimana petani rotan memperoleh upah sebanyak Rp.280.000 perminggu, jadi perbulan upah Rp.1.040.000. Mendapat upah senilai Rp.1.040.000 bagi para petani rotan hanya mencukupi kebutuhan primer.

#### c. Tahapan keluarga sejahtera

Keluarga sejahtera yaitu keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009). Tahapan keluarga sejahtera adalah keluarga yang memenuhi indikator tahapan keluarga sejahtera I dan tahapan keluarga sejahtera (BKKBN, 2016).

Petani rotan di Desa Babai, Kecamatan Karau Kuala, Kabupaten Barito Selatan yang termasuk dalam kategori keluarga sejahtera yaitu 7 petani rotan atau 2%. Kategori ini petani rotan identik hanya dengan keluarga yang anaknya dua,

sehingga kebutuhan mulai dari sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, hiburan, rekreasi, dan sarana untuk transportasi terpenuhi. Mendapatkan kesejahteraan keluarga alasan yang paling kuat adalah keadaan sosial dalam keluarga. Keadaan sosial dalam keluarga dapat dikatakan baik atau harmonis, bilamana ada hubungan yang baik dan benar-benar didasari ketulusan hati dan rasa kasih sayang antara anggota keluarga.

## **V. KESIMPULAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka jawaban hipotesis mengenai tingkat kesejahteraan petani rotan di Desa Babai, Kecamatan Karau Kuala, Kabupaten Barito Selatan diperoleh kesimpulan bahwa kesejahteraan petani rotan belum merata dan seluruh anggota keluarga petani rotan bisa belum bisa dikategori sebagai tahapan keluarga sejahtera. Hal tersebut dapat dilihat dari 3 indikator yaitu tahapan keluarga pra sejahtera, tahapan keluarga sejahtera 1, dan tahapan keluarga sejahtera. Hasil persentase tertinggi diperoleh pada tahapan keluarga sejahtera 1 dengan persentase 73% yaitu berjumlah 226 keluarga petani rotan, untuk tahapan pra sejahtera dengan hasil persentase 25% yaitu berjumlah 77 keluarga petani rotan, serta hasil terendah diperoleh pada tahapan keluarga sejahtera dengan hasil persentase 2% yang berjumlah 7 keluarga petani rotan.

### **B. Saran**

Saran-saran yang dapat peneliti berikan terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat di Desa Babai dapat menciptakan lapangan kerja yang lebih produktif agar kebutuhan sosial maupun ekonomi terpenuhi guna untuk kehidupan yang lebih baik lagi.
2. Bagi pemerintah daerah dan pusat agar lebih memperhatikan dan dapat membukakan lapangan kerja baru yang lebih baik lagi guna untuk memperbaiki kesejahteraan petani rotan demi kemajuan bangsa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2016. *Indikator Kesejahteraan*. Kota Banjarmasin.

- Gautama, I. 2008. Analisa Biaya dan Proses Pemanenan Rotan Alam di Desa Mambue Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Hutan dan Masyarakat 3 (1): 45-54*, (Online), (unhas.ac.id), diakses pada 7 Maret 2015, 12.10 WITA.
- Januminro. 2009. *Rotan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kepala Desa Babai. 2016. *Jumlah petani rotan perRT/RW*. Desa Babai.
- Maharani, T. 2006. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Transmigrasi di Unit Pemukiman Transmigrasi Propinsi Lampung. *Skripsi Institut Pertanian Bogor*.
- Miharja, R. 2014. Pengaruh Tingkat Pendapatan Petani Karet Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Desa Gunung Kesiangan Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Munir, M. 2008. Pengaruh Konversi Lahan Pertanian Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani. *Skripsi Institut Pertanian Bogor*.
- Saputera. 2013. *Strategi dan Kebijakan Inovasi Pengembangan Agroindustri Rotan di Kalimantan Tengah*. Konferensi Nasional “Inovasi dan Technopreneurship” IPB International Convention Center, Bogor, 18-19 Februari 2013, (Online), (biofarmaka.ipb.ac.id), diakses pada 21 Februari 2015, 17.00 WITA.
- Saputera., & Rajudinnor. 2008. *Penyusunan Peta Panduan Pengembangan Sentra IKM Kerajinan Anyaman di Kabupaten Barito Selatan dan Kabupaten Kapuas*. Kerjasama Pusat Penelitian Perdesaan dan Ekonomi Kerakyatan Lemlit Unpar Dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Industri Kalimantan Tengah.
- Soetrisno., Suwandari, A., & Rijanto. 2006. *Ilmu Pertanian*. Malang: Bayu Media.
- Soetrisno, L. 2006. *Paradigma Baru Pembangunan Pertanian Sebuah Tinjauan Sosiologis*. Yogyakarta: Kansius.
- Subali, A. 2005. Pengaruh Konversi Lahan Terhadap Pola Nafkah Rumahtangga Petani. *Skripsi Institut Pertanian Bogor*.
- Tambunan, E.A. 2010. Kajian Pemanfaatan Rotan di Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasandut. *Skripsi Universitas Sumatera Utara*.
- Noor, Narsy. 1983. *Sikap Rasional Dalam Memasuki Kehidupan Berkeluarga*. Jakarta: BKKBN
- Puspitawati, H. 2013. *Ketahanan Dan Kesejahteraan Keluarga*. Institut Pertanian Bogor.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.